

DOSA ASAL MENURUT AGUSTINUS

Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing*

Abstrak

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna sekaligus sebagai pusat dan puncak segala ciptaan. Kepada manusia, yang diciptakan Allah menurut citra-Nya, Allah menganugerahkan rahmat khusus, yakni akal budi dan kehendak bebas. Namun, manusia salah menggunakan rahmat itu dan akhirnya jatuh ke dalam dosa. Keadaan ini dipahami sebagai dosa asal yang diwariskan kepada generasi manusia berikutnya. Esensi dan eksistensi dosa asal menjadi salah satu topik diskusi yang hangat di kalangan para teolog sejak permulaan kekristenan. Dalam tulisan ini diuraikan pemikiran seorang tokoh dan sekaligus teolog besar dalam Gereja, yakni Agustinus dari Hippo, seputar dosa asal.

Kata-kata kunci: Adam, dosa asal, konkupisensia, warisan, solidaritas, diwariskan, sosial, kehendak, rahmat.

Pengantar

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serentak sebagai puncak dan pusat segala ciptaan. Manusia diharapkan mampu mencerminkan sifat dan sikap Allah dengan bertindak dan berkuasa dalam kebebasan yang didasari oleh kesadaran dan cinta kasih sebagai makhluk rohani-jasmani.¹ Manusia diberi hak untuk menguasai dan kewajiban untuk memelihara seluruh ciptaan tersebut (lht. Kej 1:28). Allah juga memberikan perintah agar manusia tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan buruk di tengah taman Firdaus (lht. Kej 2:16-17).

* Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Theologi Patristik; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Theologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Agustian Ganda Sihombing, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 45.

Namun, tidak lama kemudian, Kitab Suci menceritakan kisah kejatuhan manusia dalam dosa (lht. Kej 3:1-7). Iblis, dalam rupa ular, berhasil membujuk manusia untuk memakan buah dari pohon pengetahuan. Adam tahu dan sadar bahwa bujukan ular tersebut bertentangan dengan larangan Allah. Namun, Adam mengikuti bujukan ular dan dengan itu ia melakukan dosa pribadi. Akibatnya, terjadilah perubahan radikal. Adam kehilangan kekudusan dan keadilan asali di Firdaus. Relasi manusia dengan Allah menjadi rusak. Adam juga harus menanggung kematian sebagai konsekuensi dari pelanggarannya. Keadaan inilah yang diwariskan kepada setiap orang yang lahir ke dunia, yang disebut sebagai dosa asal.²

Essensi dan eksistensi dosa asal menjadi bahan perdebatan. Beberapa teolog menyetujui adanya dosa asal. Akan tetapi, ada juga yang menolaknya. Salah satu momentum penting seputar diskusi tentang dosa asal terjadi pada masa Santo Agustinus dari Hippo.³ Sumbangan refleksi teologis yang dikemukakan oleh Agustinus sangat berpengaruh untuk menghadapi aliran-aliran sesat dan perumusan pandangan Gereja tentang dosa asal.⁴

Pandangan tentang Dosa Asal Sebelum dan pada Masa Agustinus Paulus

Pandangan Paulus tentang dosa asal terdapat dalam Rm 5:12-21. Menurut Paulus, kuasa dosa sudah ada sebelum manusia mampu melakukan dosa secara pribadi. Dosa tersebut diperoleh dari nenek moyang (Adam) dan diwariskan kepada setiap orang. Dosa Adam diwariskan melalui perkembangbiakan. Proses biologis ini mengikat setiap orang dalam universalitas dosa Adam. Memang, yang melakukan

² Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014), no. 404; Alan Jacobs, *Original Sin: A Cultural History* (USA: HarperCollins, 2008), hlm. 38.

³ Agustinus merupakan Bapa Gereja pertama yang secara terang menyatakan karakter dosa asal sebagai warisan Adam kepada seluruh umat manusia. Dosa asal dipandang Agustinus sebagai sebuah dosa (*peccatum*) dan sekaligus hukuman atas dosa (*poena peccati*). [Lihat Berthlod Altaner, *Patrology* (Freiburg: Herder and Herder, 1960), hlm. 522.]

⁴ Craig St. Clair, *A Heretic Reconsidered Pelagius, Augustine, And "Original Sin"* (Minnesota: College of Saint Benedict dan Saint John's University, 2004), hlm. 1.

dosa adalah Adam, namun efeknya ada dalam peradaban manusia sekarang.⁵

Paulus melihat kegagalan perwujudan kebaikan dalam diri Adam sebagai indikasi dari egoisme yang mengarahkannya untuk menjadi ‘tuan’ atas dirinya sendiri. Paulus juga menamakan tindakan ini sebagai keinginan daging (bdk. Gal 5:16-25). Oleh sebab itu, Adam dan generasi manusia selanjutnya menjadi subyek dosa. Kodrat manusia yang telah tercemar oleh dosa membuatnya cenderung menuju ke arah yang negatif dan membawa manusia kepada kematian (bdk. Rm 7:13).⁶

Mani dan Manikeisme

Manikeisme memakai pandangan Gnostisisme untuk menerangkan muatan dosa asal dalam dua topik utama, yakni konkupisensia dan pewarisan dosa. Mani dan para pengikutnya menganut pandangan dualisme bahwa di dunia hanya ada dua hal, yaitu baik dan buruk yang dapat dianalogikan dengan terang dan gelap atau putih dan hitam. Kedua sisi kosmis tersebut merupakan bagian semesta; yang baik identik dengan roh dan terang, sementara yang jahat identik dengan materi dan kegelapan.⁷

Kegelapan bukanlah efek dari kejatuhan manusia pertama (Adam) dalam dosa, karena sudah ada sebelum Adam sebagai elemen alam semesta. Ketika Adam jatuh ke dalam dosa, Roh Kehidupan membawa terang kepadanya. Terang Kehidupan itu adalah Yesus Kristus. Selanjutnya, Yesus menyapa dan memberikan pengetahuan kepada Adam dan keturunannya untuk membawa mereka menuju keselamatan.⁸

Dalam kehidupan keturunan Adam, berkembanglah *concupiscentia*, yang diartikan sebagai bentuk keinginan jahat dan nafsu birahi. Adam mewariskan keinginan jahat dan nafsu kepada keturunannya. Manikeisme

⁵ Udo Schnelle, *Apostle Paul: His Life and Theology* (Michigan: Baker Academic, 2003), hlm. 500; Ian A. McFarland *In Adam's Fall: A Meditation on The Christian Doctrine of Original Sin* (Malaysia: Wiley Blackwell, 2010), hlm. 10.

⁶ Udo Schnelle, *Apostle Paul ...*, hlm. 502; N. T. Wright, *Paul: Fresh Perspectives* (Great Britain: Creative Print and Design, 2005), hlm. 34.

⁷ A. A. Bevan, “Manicheism”, dalam James Hastings (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol VIII LIFE AND DEATH-MULA (New York: T. & T. Clark, 1980), hlm. 394-402.

⁸ A. V. W. Jackson, *Research in Manicheism* (Delhi: Facsimile Publisher, 2016), hlm. 249.

melihat bahwa, semuanya mengarah kepada *libido* (nafsu seksual). Nafsu ini mengendalikan dan menghancurkan manusia.⁹

Pelagius dan Pelagianisme

Pelagius dan pengikutnya tidak mengakui dosa asal. Pemikiran mereka didasarkan pada keyakinan akan keluhuran penciptaan, di mana setiap orang diciptakan dengan murni dan diberi kehendak bebas untuk berdosa atau tidak (*utriusque partis possibilitas*)¹⁰. Namun, Adam tidak menjaga kodratnya yang luhur. Ia berbuat dosa di Firdaus dengan melanggar perintah Allah dan memakan buah dari pohon pengetahuan yang terlarang.¹¹

Dosa ini bersifat individual, sebab hanya dilakukan oleh Adam. Dosa Adam adalah tindakan pribadi dan tidak menghilangkan kehendak bebas manusia lainnya. Dosa Adam hanya merugikan dirinya sendiri. Kematian yang diwarisi oleh Adam juga bersifat individual. Aliran pelagianisme melihat kematian Adam sebagai bagian dari kodrat natural makhluk ciptaan. Juga seandainya tidak berdosa, Adam pasti akan mati.¹²

Rahmat Allah menjadi kuasa rohani dari surga yang bekerja dalam hati manusia dan bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan rencana ilahi. Kuasa tersebut hanya dimiliki oleh Allah. Tanpa rahmat, manusia masih dapat melaksanakan rencana ilahi karena memiliki kemampuan, kehendak dan tindakan. Kemampuan untuk melakukan yang baik merupakan hal terpenting daripada rahmat, sebab rahmat itu berfungsi kemudian. Menurut penganut pelagianisme, kehendak yang baik adalah syarat yang lebih utama daripada rahmat ilahi.¹³

⁹ C. Riggi, "Mani and Manicheism", dalam Angelo Di Berardino (ed.), *Encyclopedia of The Early Church*, vol. I (judul asli: *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*), diterjemahkan oleh Adrian Walford (Cambridge: James Clarke & Co., 1992), hlm. 519.

¹⁰ Maksudnya suatu kemampuan untuk memilih antara yang baik dan buruk. [Lihat Eddy Kristiyanto, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 102.]

¹¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1983), hlm. 632-633.

¹² Eddy Kristiyanto, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa ...*, hlm. 105; Craig St. Clair, *A Heretic Reconsidered Pelagius, Augustine, And "Original Sin" ...*, hlm. 8.

¹³ Aurelis Augustin, "On the Grace of Christ", dalam *The Nicene and Post-Nicene Fathers*, vol. 5 (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmanns, 1971), IV, 219.

Julianus dan Julianisme

Julianus juga menolak dosa asal. Pendapatnya ini dipengaruhi oleh Pelagius. Julianus melihat tekanan dosa asal yang disampaikan Manikeisme dan Agustinus merupakan masalah kodrat bukan masalah kehendak. Julianus berpendapat lain. Menurutnya, dosa pada dasarnya adalah dorongan kehendak untuk melakukan kejahatan yang terjadi dalam diri masing-masing orang tanpa terikat satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, Julianus menolak solidaritas dalam dosa.¹⁴

Julianus yakin bahwa dosa asal yang diwariskan bertentangan dengan daya ilahi dalam diri manusia. Allah tidak kejam dan jahat, sehingga tidak mungkin menciptakan manusia dengan dosa. Sebaliknya, Allah itu adil dan baik. Ia justru menciptakan manusia dengan baik dan menganugerahi kehendak bebas dan akal budi yang sehat kepada setiap orang. Julianus juga berpikir bahwa apabila paham tentang solidaritas dalam dosa asal dipertahankan, orang akan jatuh pada paham bahwa Yesus Kristus mewarisi dosa asal, sebab Yesus juga berada dalam garis keturunan Adam dan turut berdosa karena kondisi yang diwariskan oleh nenek moyang manusia. Dengan argumentasi ini, Julianus sangat menolak dosa asal.¹⁵

Dosa Asal menurut Agustinus

Dasar Biblis

Agustinus mendasarkan pendapatnya pada Rm 5:12-21, khususnya ayat 12 yang menyatakan bahwa dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh dosa itu juga maut. Maut juga diwarisi semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Adam menjadi sumber dosa,

¹⁴ Giulio Malavasi, "The Involvement of Theodore of Mopsuestia in The Pelagian Controversy: A Study of Theodore's Treatise Against Those Who Say That Men Sin By Nature and Not By Will", dalam *Augustiniana*, 64 (1-4) (Peeters Publishers, 2014), hlm. 251.

¹⁵ Teks asli adalah "Nullum subditorum puniret nisi pro his delictis, quae constabat libera uoluntate comissa." [Lihat Sancti Aurelii Augustini, *Unfinished Work in Answer to Julian* (judul asli: *Contra secundam Iuliani reponsonem opus imperfectum*), diterjemahkan oleh R. J. Teske (ed.) (New York: New City Press, 1999), III, 3. Selanjutnya sumber ini disingkat menjadi *Opus Imperfectum*, diikuti bab, dan no.]

sebab sekalipun belum melakukan dosa, bayi sudah mewarisi dosa nenek moyang.¹⁶

Agustinus mengemukakan dasar biblis lain yakni 1Kor 15:22¹⁷ yang menyatakan bahwa dalam Adam semua orang berdosa. Dalam perikop ini, Paulus mengemukakan antitesis Adam dan Kristus. Melalui Adam, dosa dan kematian diwarisi oleh semua manusia, sementara melalui Kristus, keselamatan dibawa ke dunia bagi mereka yang telah tercemari dosa dan dibangkitkan oleh Allah bersama dengan Yesus Kristus.¹⁸

Konsep Dosa Awal

Agustinus memahami bahwa Allah menganugerahkan kehendak baik kepada Adam dalam proses penciptaan. Sebelum melakukan dosa, Adam baik di hadapan Allah. Godaan iblis (ular) yang dikisahkan dalam Kej 3 membuat Adam dan Hawa terlena dan melakukan kesalahan sehingga mereka menjadi jauh dari Allah. Untuk menyelamatkan diri, mereka berdalih dan saling menuduh (lht. Kej 3:12-14).¹⁹

Adam jatuh ke dalam kesombongan dan ketiadaan rahmat. Iblis berhasil menabur “akar kejahatan” (*radix mali*) dan dosa dalam diri Adam. Dosa tersebut mengacaukan *liberum arbitrium* (kehendak bebas).

¹⁶ Daniel Haynes, “The Transgression of Adam and Christ the New Adam: St. Augustine and St. Maximus the Confessor on the Doctrine of Original Sin”, dalam *St. Vladimir's Theological Quarterly*, vol. 55/3 (New York: St. Vladimir's Orthodox Theological Seminary, 2011), hlm. 305; Jesse Couenhoven, “St. Augustine's Doctrine of Original Sin”, dalam *Augustinian Studies*, vol 36/II (Pennsylvania: Villanova University, 2005), hlm. 362.

¹⁷ Agustinus menerangkan muatan 1 Kor 15:22: “Adamlah satu-satunya alasan mengapa kita berdosa. (...) Sebab, tak seorang pun bebas dari dosa Adam, demikian juga tak seorang pun selamat tanpa melalui Kristus.” [Lihat Augustine, “A Treatise on the Merits and Forgiveness of Sins and on the Baptism of Infants”, dalam Philip Scaff (ed.), *Augustin: Anti-Pelagian Writings Nicene and Post-Nicene Fathers*, vol. 5/I (Peabody, MA: Hendrickson Publishers Marketing, LLC., 2012), hlm. 19.]

¹⁸ Agostino Trape, “Saint Augustine”, dalam Johannes Quasten (ed.), *Patrology*, vol. IV, (judul asli: *Patrologia*), diterjemahkan oleh Placid Solari (America: Christian Classics, 1995), hlm. 436.

¹⁹ Austin Freeman, *The Two Adams: Augustine's Doctrine of Original Sin* (Edinburgh: University of Edinburgh School of Divinity, 2012), hlm. 5.

Oleh karena dosa tersebut, konkupisensia secara keseluruhan atau sebagian menguasai dan menyebabkan gangguan moral pada manusia.²⁰

Akibat Dosa Asal

Dosa asal membuat setiap manusia kehilangan kebenaran asalnya. Dosa ini merasuki siapa saja termasuk bayi. Sebagai contoh, Agustinus menyatakan bahwa sejak lahir, seorang bayi sudah memiliki sifat rakus pada air susu ibunya. Maka, sekalipun dalam diri manusia ada daya menahan diri untuk tidak berdosa, kecenderungan untuk berbuat dosa dan keinginan daging yang tidak teratur lebih kuat menarik dan menguasai manusia.²¹

Dosa asal merusak moral dan hakikat manusia. Secara moral, dosa yang diwariskan Adam membuat manusia terarah kepada kesombongan untuk lepas bebas dari pemeliharaan Allah. Akibat dosa asal, citra Allah dalam diri manusia hilang (lht. Kej 1:27), kodrat manusia sebagai *image of God* ternodai, kemampuan untuk tidak berdosa (*posse non peccare*) berubah menjadi ketidakmampuan untuk tidak berdosa (*necessitas peccandi*). Dosa merusak kapasitas rasional dan moral dan menjadikan manusia semakin jahat.²²

Konsekuensi lebih jauh akibat dosa dan pelanggaran manusia ialah melemahnya kodrat manusia akibat kehilangan kebenaran asli, hilangnya kedekatan dengan Allah, hilangnya kemampuan untuk cenderung pada hal-hal yang baik, dan manusia sendiri harus mengalami kematian. Hukuman itu bagaikan luka dalam diri manusia. Allah tidak menginginkan hal ini terjadi. Karena manusia melanggar perintah Allah, kematian menjadi bagian hidupnya.²³

²⁰ Jesse Couenhoven, "Augustine's Moral Psychology", dalam *Augustinian Studies*, vol. 48/I-II (Pennsylvania: Villanova University, 2017), hlm. 30.

²¹ St. Augustine, *Confessions* (diterjemahkan oleh John K. Ryan) (New York: Double Day, 1960), XI, 11.

²² Tatha Wiley, *Original Sin: Origins, Developments, Contemporary Meanings* (New York: Paulist Press, 2002), hlm. 65; Jesse Couenhoven, "Augustine's Moral Psychology", ..., hlm. 32.

²³ *Pecc.Mer.* I, 37, 68.

Pengertian Solidaritas

Menurut Agustinus, kata ‘solidaritas’ memiliki dimensi sosial dan historis. Agustinus tidak pernah menjelaskan secara terang bagaimana bentuk solidaritas manusia terhadap Adam dan bagaimana manusia berada dalam Adam. Ia juga tidak pernah menerangkan bagaimana Adam dapat memengaruhi kodrat manusia. Namun, dalam salah satu karyanya, Agustinus menulis demikian:

“Ada kekuatan alam yang tidak dapat dilihat dan tidak berwujud terletak di kedalaman kodrat manusia. Hukum natural perkembangbiakan juga dimeteraikan di dalamnya. Kekuatan tersebut diwarisi oleh setiap orang dari satu orang (Adam) melalui proses propagasi (perkembangbiakan). Setiap orang pasti berada dalam pinggang bapanya, dan karena itu setiap orang mewarisinya (...) meskipun tidak mengetahui dan menginginkannya.”²⁴

Demikianlah dapat dimengerti bahwa dosa asal merupakan dosa solidaritas setiap umat manusia terhadap dosa Adam. Dosa tersebut telah tertanam dalam diri setiap orang. Meski belum berbuat dosa, setiap orang telah mewarisi dosa solidaritas dari Adam.²⁵

Konkupisensia

Pada dasarnya, Agustinus tidak memandang konkupisensia sebagai sesuatu yang buruk (negatif). Secara umum, konkupisensia diartikan sebagai keinginan. Berdasar pada Gal 5:17 dan Keb 6:20, Agustinus memandang konkupisensia secara positif, sebagai karya Roh Kudus dalam menolak perbuatan dosa. Kadang-kadang, dalam keadaan khusus, Agustinus mendefinisikan konkupisensia sebagai keinginan yang tak teratur. Tetapi supaya maksudnya jelas, ia langsung menggunakan frasa “kecenderungan yang jahat” untuk keinginan daging.²⁶

²⁴ *Opus Imperfectum VI*, 22.

²⁵ Jesse Couenhoven, “St. Augustine’s Doctrine of Original Sin” ..., hlm. 368.

²⁶ Mathijs Lamberights, “A Critical Evaluation of Critiques of Augustine’s View of Sexuality”, dalam R. Dodaro dan G. Lawless (ed.), *Augustine and His Critics: Essays in Honor of Gerald Bonner* (New York: Routledge, 2000), hlm. 179.

Pewarisan Dosa Asal

Menurut Agustinus, hubungan seksual menjadi sarana biologis untuk menunjukkan sisi ontologis bagaimana dosa asal dimengerti sebagai solidaritas manusia dalam Adam. Benih Adam menjadi sumber potensial kehidupan peradaban manusia, dan melaluinya manusia mewarisi dosa yang dilakukan Adam. Bukan hanya keberdosaan yang diwariskan lewat hubungan seksual, tetapi juga segala bentuk keinginan daging. Keinginan daging kemudian menjadi “ibu” dosa. Lewat hubungan seksual, nafsu (*libido*) pun diwariskan. Nafsu tersebut membawa dosa asal, sebab “siapa saja yang hidup, berada dalam kesatuan dengan kuasa setan sebelum dilahirkan (...) karena mereka dilahirkan melalui keinginan daging yang bertentangan dengan roh”.²⁷

Penghapusan Dosa Asal

Semua orang yang berdosa membutuhkan Kristus dan harus dibaptis demi penghapusan dosa. Iman yang benar akan Yesus Kristus hanya ada dalam Gereja Katolik dan dibuktikan dalam sakramen pembaptisan. Praktik pembaptisan, terutama untuk bayi, sudah lazim pada masa Agustinus. Bayi yang meninggal dan belum mendapat baptisan akan sukar masuk kerajaan surga. Memang, setiap bayi yang lahir ke dunia belum mampu melakukan dosa pribadi, sebab mereka belum dapat melakukan pilihan.²⁸

Rahmat Allah mereparasi kembali hakikat citra-Nya dalam diri manusia yang telah tercemari dosa. Hal ini hanya dapat terjadi dalam dan melalui Yesus Kristus, sebab Ia adalah Putera Allah yang menjadi Penebus dan pemulih kodrat manusia. Yesus Kristus membantu manusia untuk bertransformasi dengan kekuatan Roh Kudus. Cinta kasih yang disemai di hati manusia oleh Roh Kudus menggerakkan manusia untuk bertindak dengan moral baik.²⁹

²⁷ J. van Oort, “Augustine on Sexual Concupiscence and Original Sin”, dalam *Studia Patristica*, vol. 22 (Leuven: Peeters Press, 1987), hlm. 384.

²⁸ Agostino Trape, “Saint Augustine” ..., hlm. 437.

²⁹ Alan Jacobs, *Original Sin: A Cultural History* ..., hlm. 73.

Kesimpulan

Sebagai ciptaan yang luhur dan mulia, manusia diharapkan mampu mengusahakan yang baik sesuai dengan harapan Penciptanya. Akal budi dan kehendak bebas yang dianugerahkan Allah kepada manusia menjadi rahmat untuk memilah mana yang sesuai dengan harapan Allah dan mana yang tidak. Akan tetapi, keegoisan dan kelemahan terhadap godaan iblis menjerumuskan manusia ke dalam keadaan yang ‘terpisah’ dari Allah dan dengan demikian manusia mewarisi dosa.

Dosa Adam di Taman Eden menjadi awal dan asal keberdosaan umat manusia. Kecenderungan untuk berbuat jahat dan keinginan daging menjadi cacat bagi kesempurnaan dan keadilan yang telah diterima Adam saat penciptaan. Keadaan yang serupa diwariskan kepada generasi Adam berikutnya. Namun, Allah selalu berusaha menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Ia menganugerahkan kesempatan kepada manusia untuk diperdamaikan kembali dengan-Nya. Hal ini nyata lewat pembaptisan dan rahmat Allah yang cuma-cuma dalam karya Roh Kudus. Untuk itu, dibutuhkan usaha pertobatan dari manusia agar rahmat itu dapat bekerja dengan sempurna dan tidak menjadi sia-sia. Maka, umat manusia tidak perlu takut, tetapi selalu berusaha untuk bertobat dan senantiasa membarui diri.

====0000====

DAFTAR PUSTAKA

- Altaner, Berthlod. *Patrology*. Freiburg: Herder and Herder, 1960.
- Augustin, Aurelis. "On the Grace of Christ". Dalam Philip Scaff (ed.). *The Nicene and Post-Nicene Fathers*. Vol. 5. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmanns, 1971, hlm. 643.
- Augustine. "A Treatise on the Merits and Forgiveness of Sins and on the Baptism of Infants". Dalam Philip Scaff (ed.). *Augustin: Anti-Pelagian Writings Nicene and Post-Nicene Fathers*. Vol. 5/I. Peabody, MA: Hendrickson Publishers Marketing, LLC., 2012, hlm. 114-300.
- Augustine, St. *Confessions*. Diterjemahkan oleh John K. Ryan. New York: Double Day, 1960.
- Augustini, Sancti Aurelii. *Unfinished Work in Answer to Julian*. Judul asli: *Contra secundum Iuliani repositionem opus imperfectum*. Diterjemahkan oleh R. J. Teske (ed.). New York: New City Press, 1999.
- Bevan, A. A. "Manicheism". Dalam James Hastings (ed.). *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. Vol VIII LIFE AND DEATH-MULA. New York: T. & T. Clark, 1980, hlm. 394-402.
- Couenhoven, Jesse. "Augustine's Moral Psychology". Dalam *Augustinian Studies*. Vol. 48/I-II. Pennsylvania: Villanova University, 2017, hlm. 23-44.
- ". "St. Augustine's Doctrine of Original Sin". Dalam *Augustinian Studies*. Vol 36/II. Pennsylvania: Villanova University, 2005, hlm. 359-396.

- Craig St. Clair. *A Heretic Reconsidered Pelagius, Augustine, And "Original Sin"*. Minnesota: College of Saint Benedict dan Saint John's University, 2004.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 1983.
- Freeman, Austin. *The Two Adams: Augustine's Doctrine of Original Sin*. Edinburgh: University of Edinburgh School of Divinity, 2012.
- Haynes, Daniel. "The Transgression of Adam and Christ the New Adam: St. Augustine and St. Maximus the Confessor on the Doctrine of Original Sin". Dalam *St. Vladimir's Theological Quarterly*. Vol. 55/3. New York: St. Vladimir's Orthodox Theological Seminary, 2011, hlm. 293-317.
- Jackson, A. V. W. *Research in Manicheism*. Delhi: Facsimile Publisher, 2016.
- Jacobs, Alan. *Original Sin: A Cultural History*. USA: HarperCollins, 2008.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.
- Kristiyanto, Eddy. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lamberights, Mathijs. "A Critical Evaluation of Critiques of Augustine's View of Sexuality". Dalam R. Dodaro dan G. Lawless (ed.). *Augustine and His Critics: Essays in Honor of Gerald Bonner*. New York: Routledge, 2000, hlm. 176-197.
- Malavasi, Giulio. "The Involvement of Theodore of Mopsuestia in The Pelagian Controversy: A Study of Theodore's Treatise Against

Those Who Say That Men Sin By Nature and Not By Will”. Dalam *Augustiniana*. 64 (1-4). Peeters Publishers, 2014, hlm. 227-260.

McFarland, Ian A. *In Adam's Fall: A Meditation on The Christian Doctrine of Original Sin*. Malaysia: Wiley Blackwell, 2010.

Riggi, C. “Mani and Manicheism”. Dalam Angelo Di Berardino (ed.). *Encyclopedia of The Early Church*. Vol. I. Judul asli: *Dizionario Patristico e di Antichita Cristiane*. Diterjemahkan oleh Adrian Walford. Cambridge: James Clarke & Co., 1992, hlm. 519.

Schnelle, Udo. *Apostle Paul: His Life and Theology*. Michigan: Baker Academic, 2003.

Trape, Agostino. “Saint Augustine”. Dalam Johannes Quasten (ed.). *Patrology*. Vol. IV. Judul asli: *Patrologia*. Diterjemahkan oleh Placid Solari. America: Christian Classics, 1995, hlm. 342-458.

Van Oort, J. “Augustine on Sexual Concupiscense and Original Sin”. Dalam *Studia Patristica*. Vol. 22. Leuven: Peeters Press, 1987, hlm. 382-386.

Wiley, Tatha. *Original Sin: Origins, Developments, Contemporary Meanings*. New York: Paulist Press, 2002.

Wright, N. T. *Paul: Fresh Perspectives*. Great Britain: Creative Print and Design, 2005.